

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

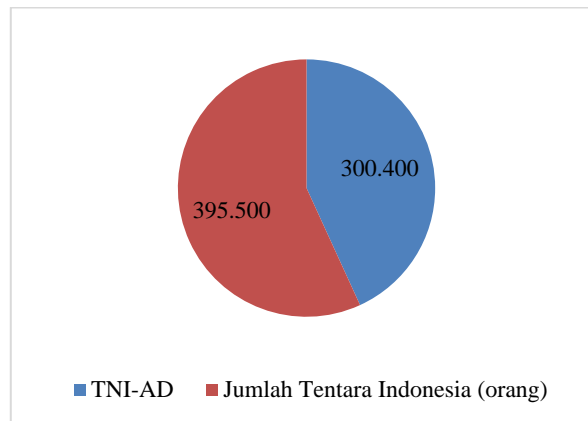
Seiring dengan bertambahnya usia, seseorang cenderung mengalami penurunan kemampuan fisik dan kesehatan, seperti berkurangnya kekuatan, stamina, dan mobilitas. Perubahan ini dapat membuat mereka kurang mampu menjalankan tugas-tugas pekerjaan dengan efisien dan memengaruhi kualitas serta produktivitas kerja (Valenzuela et al., 2019). Akibatnya, pensiun menjadi langkah alami sebagai respons terhadap keterbatasan fisik tersebut, memberikan kesempatan bagi individu untuk beralih dari aktivitas kerja yang menuntut ke gaya hidup yang lebih santai dan sesuai dengan kondisi fisik mereka (Bum et al., 2020).

Masa pensiun menandai berakhirnya masa kerja formal seseorang dan dimulainya peran baru dalam hidup, dengan harapan serta definisi diri yang baru. Setiap individu menghadapi masa pensiun dengan cara yang berbeda (Bordia et al., 2020). Masa pensiun sering kali bertepatan dengan usia lansia, dan transisi ini membawa perubahan signifikan dalam rutinitas dan peran sosial seseorang (Henkens & Solinge, 2021). Pensiun menjadi kondisi di mana seseorang berhenti bekerja dan mengalami penurunan dalam produktivitas serta kualitas hidup (Matteo et al., 2022).

Masa pensiun juga dirasakan oleh semua pekerja di berbagai kalangan, salah satunya purnawirawan TNI. Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah angkatan bersenjata Indonesia yang bertugas menjaga kedaulatan negara, mempertahankan

integritas wilayah, dan melindungi bangsa dari ancaman. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004, TNI memiliki tiga fungsi utama: menanggulangi ancaman militer, menindak ancaman tersebut, dan memulihkan keamanan negara. TNI terdiri dari tiga matra: Angkatan Darat, Laut, dan Udara, yang beroperasi secara terpadu dalam menjalankan tugasnya (Sakti et al., 2021).

Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki batas usia pensiun yang diatur berdasarkan jabatan dan kepangkatan, sesuai dengan UU Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI. Batas usia pensiun untuk perwira adalah 58 tahun, sedangkan bagi bintara dan tamtama, batasnya adalah 53 tahun (Wahyuni, 2024). Aturan ini dibuat untuk menjaga efektivitas operasional TNI, regenerasi kepemimpinan, dan kesehatan fisik serta mental prajurit. Namun, masa dinas dapat diperpanjang berdasarkan persetujuan sesuai dengan kebutuhan organisasi (Putri & Alfinuha, 2021). Ketentuan batas usia pensiun bagi Tentara Nasional Indonesia tersebut menentukan masa pensiun bagi prajurit TNI, terutama bagi TNI Angkatan Darat. TNI Angkatan Darat (TNI AD), sebagai salah satu matra yang mendominasi dari segi jumlah tentara aktif di Indonesia, berperan signifikan dalam menjalankan tugas pertahanan dan keamanan negara. Berikut merupakan perbandingan jumlah TNI AD dengan jumlah keseluruhan tentara aktif di Indonesia pada tahun 2022.



Gambar 1. Jumlah Tentara Aktif di Indonesia  
Sumber : (Pratiwi, 2023)

Berdasarkan gambar di atas, pada tahun 2022, jumlah tentara aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 395.500 orang, dimana mayoritas tentara aktif berasal dari Angkatan Darat (AD) dengan jumlah 300.400 personel, yang mencakup lebih dari 70% dari total tentara aktif di Indonesia. Jumlah tentara aktif dalam Angkatan Darat yang sangat besar tersebut memungkinkan adanya peningkatan jumlah purnawirawan TNI AD yang signifikan di masa mendatang, mengingat proporsi pensiunan cenderung sejalan dengan besarnya kekuatan militer aktif yang ada.

Masa pensiun bagi purnawirawan TNI AD sering kali membawa berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Mahareni, 2017). Pensiunan militer menghadapi berbagai isu, seperti kesulitan dalam mengelola keuangan dan beralih ke kehidupan sipil. Banyak dari mereka mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan sipil setelah terbiasa dengan lingkungan militer yang sangat terstruktur, yang dapat memicu masalah dalam mencari pekerjaan dan menyebabkan kesulitan finansial. Selain itu, beberapa pensiunan militer juga mengalami masalah terkait keuangan dan kesehatan mental akibat

pengalaman selama bertugas (Jarosch, 2023).

Menurut situs laman resmi TNI, PRIMA (2019) menyebutkan bahwa sebelum memasuki masa pensiun, purnawirawan TNI-AD dipersiapkan pimpinan instansi untuk menghadapi masa pensiunnya, hal yang dilakukan adalah memberikan dukungan motivasi kepada prajurit, sosialisasi masa pensiun Masa Persiapan Pensiun (MPP) dan memberikan pelatihan serta program alih profesi pada calon purnawirawan. Masa Persiapan Pensiun (MPP) dilakukan untuk memberikan persiapan secara lahir dan batin melepaskan diri dari prajurit TNI-AD serta membentengi diri dari tekanan kehidupan yang akan dilalui setelah pensiun.

Perubahan dari bekerja menjadi tidak bekerja bagi sebagian individu dianggap sebagai hal yang tidak menyenangkan. Pensiun dipandang sebagai akhir segalanya, terutama bagi mereka yang sulit menerima kondisi tersebut (Rubani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Adewumi (2020) menunjukkan bahwa masa pensiun menjadi masa yang menurunkan kesejahteraan seseorang dikarenakan harus menghadapi kesulitan yang berat. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi pensiunan setelah pensiun, termasuk ketidakmampuan untuk mendapatkan perawatan medis, kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga karena tidak dibayarkannya pensiun, serta proses verifikasi pensiun yang melelahkan. Masa pensiun juga sering kali membawa perubahan besar dalam kehidupan seseorang, yang dapat memicu stres dan ketidakpastian tentang masa depan (Principi et al., 2020).

Bagi individu yang sangat terikat pada pekerjaan atau pensiun secara

terpaksa, hilangnya keuangan, status, dan rutinitas dapat menyebabkan perasaan tidak berguna, bergantung, dan merasa masa kejayaan mereka telah berakhir. Perubahan psikososial yang terjadi setelah pensiun, seperti hilangnya sumber keuangan, status, relasi, dan rutinitas, dapat menimbulkan perasaan tertekan dan kecemasan (Sudjono, 2021). Hilangnya hal-hal tersebut dapat dirasakan sebagai ancaman, menimbulkan perasaan cemas, depresi, tersisih, pesimis, merasa tidak berguna, dan pikiran negatif lainnya. Jika pikiran-pikiran negatif ini terus dibiarkan, mereka dapat memicu berbagai gejala fisik maupun psikis, yang jika berlangsung lama, berpotensi mengarah pada sindrom pasca kekuasaan atau *post power syndrome* (Rubani, 2018).

*Post Power Syndrome* adalah kondisi psikologis yang tidak stabil yang muncul ketika seseorang pensiun atau turun dari jabatannya. Gejala yang dialami pensiun pada fase *post power syndrome* seperti tampak lebih murung, sering sakit, mudah marah, merasa tidak berharga, dan cenderung menunjukkan kekerasan, baik di rumah maupun di tempat lain. Lansia yang mengalami ini merasa kehilangan status sosial, jabatan, penghasilan, dan kehormatan. Mereka sering melihat pensiun sebagai akhir dari segalanya, yang membuat mereka kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak berguna karena usia tua dan penurunan produktivitas (Hidayat et al., 2020).

Fase *post power syndrome* mampu menyebabkan berbagai gejala permasalahan mental. Permasalahan mental yang dialami pensiunan tersebut meliputi kecemasan, depresi, dan gangguan emosional. Mereka merasa kehilangan kontrol, kekuasaan, dan status sosial setelah pensiun, yang memicu perasaan cemas akan masa depan, serta ketidakpastian finansial dan sosial. Beberapa juga mengalami kesulitan beradaptasi

dengan kehidupan baru yang lebih santai, kehilangan rutinitas, dan rasa tidak dihargai, yang memperburuk kondisi emosional. Gejala fisik seperti gangguan tidur atau rasa lelah, serta gejala psikis seperti perasaan tidak berguna dan mudah tersinggung, juga muncul pada mereka (Mulyani et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ladopurab et al. (2020) pada pensiunan di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari mengungkap bahwa *post power syndrome* secara signifikan berhubungan dengan pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL). Sebanyak 66,7% responden mengalami *post power syndrome* ringan, dan 73,3% dari mereka mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin ringan sindrom ini, semakin tinggi tingkat kemandirian dalam melakukan ADL. Hal ini menunjukkan bahwa *post power syndrome* yang lebih berat cenderung membuat pensiunan lebih bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

*Post Power Syndrome* sering memicu kecemasan dan depresi, sehingga individu merasa sulit beradaptasi dengan kehidupan setelah kehilangan jabatan atau peran penting (Rubani, 2018). Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan strategi  *coping* yang efektif (Hunter & Gillen, 2009). *Coping* adaptif membantu individu menghadapi stres dengan cara yang positif, seperti mencari dukungan sosial dan mengembangkan hobi baru (Frey et al., 2021). Hasil penelitian Jeong et al. (2015) juga menyebutkan bahwa  *coping* yang adaptif juga terbukti memperkuat ketahanan, yang berdampak pada sikap seseorang dalam menghadapi stres dan tantangan hidup. Strategi ini meningkatkan kemampuan beradaptasi dan menjaga kesejahteraan mental dalam situasi sulit, terutama dalam *post power syndrome* bagi

para pensiunan TNI-AD.

Pada penelitian ini berfokus pada purnawirawan TNI AD berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 53 tahun ke atas yang sedang menjalani tumpang rawat di asrama Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. Alasan purnawirawan laki-laki di pilih dalam penelitian ini karena dalam konteks militer, laki-laki lebih banyak secara jumlah. Di sisi lain, peran prajurit laki-laki memiliki kedudukan penting sebagai kepala keluarga. Berdasarkan catatan Kantor Staf Presiden, Deputi V Kantor Staf Presiden, Jaleswari Pramodhawardani menjelaskan terdapat 444.133 prajurit TNI pada 2022, tetapi hanya ada 8.850 personel perempuan (Achmad & Ihsanuddin, 2023). Selain itu kedudukan purnawirawan sebagai kepala keluarga juga harus menyeimbangkan tuntutan dari peran mereka sebagai kepala keluarga yang mencakup tanggung jawab finansial dan emosional (Creech & Hadley 2014).

Berdasarkan wawancara awal kepada salah satu purnawirawan TNI AD, tumpang rawat bukan istilah umum, namun merupakan *emic* di kalangan purnawirawan TNI yang masih menggunakan rumah dinas sebagai tempat tinggal setelah pensiun, kata tumpang berarti menumpang dan rawat merupakan kewajiban penghuni untuk merawat rumah dinas yang ditempati.

Menurut penjelasan prajurit TNI AD yang menjabat sebagai Bintara Tinggi Tata Usaha Urusan Dalam (Bati Tuud) Koramil X/ Berbah, terdapat dua jenis asrama atau rumah dinas di Yogyakarta di bawah naungan Korem 072/ Pamungkas meliputi asrama teritorial dan asrama tempur. Asrama teritorial memiliki dua aturan yang harus dipatuhi yaitu aturan dinas & aturan pemerintah, memiliki kegiatan bermasyarakat yang mirip seperti hidup di desa pada umumnya, memiliki

organisasi RT dan RW khususnya seperti di Asrama Kompi 072/Pamungkas, selain itu ada lima asrama kodim jajaran Korem 072/Pamungkas di wilayah Yogyakarta yang hanya dihuni oleh prajurit dinas aktif TNI AD staf kodim seperti Kodim 0731/Kulon Progo, 0730/Gunung Kidul, 0729/Bantul, 0734/Kota Yogyakarta dan 0732/Sleman. Penelitian ini tidak dilakukan di asrama tempur seperti Asrama Kompi C Yonif 403/Wirasada Pratista dan Asrama Kompi Kavaleri 2/Jayeng Toh Raga karena hanya dihuni oleh prajurit aktif di rentang usia 20-45 tahun, mulai dari prajurit yang belum menikah hingga berkeluarga yang dipersiapkan untuk berlatih perang.

Alasan lain pemilihan lokasi di Asrama Kompi 072/Pamungkas Yogyakarta memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mewawancarai para purnawirawan TNI AD tumpang rawat, asrama tersebut juga merupakan asrama teritorial yang berdiri di atas tanah sultan sehingga purnawirawan memiliki akses untuk menempati asrama tersebut, selain itu di dalam asrama ini memiliki proporsi yang seimbang antara purnawirawan dan prajurit aktif di bandingkan dengan asrama teritorial lain di Yogyakarta yang dikhususkan hanya untuk prajurit aktif TNI AD dan asrama tempur yang umumnya dihuni oleh prajurit aktif yang berfokus pada kesiapan perang dan pelatihan militer.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Selasa, 22 Oktober 2024 terhadap dua purnawirawan TNI-AD di asrama kompi 072/Pamungkas dan rumah pribadi milik salah satu purnawirawan yang berlokasi di Berbah, Sleman, Yogyakarta. Purnawirawan TNI-AD yang masih tinggal di asrama atau dengan sebutan tumpang rawat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor,



seperti keterikatan emosional dan dukungan sosial yang ada di lingkungan tersebut, memberikan rasa aman dan nyaman setelah pensiun. Biaya hidup yang tinggi dan ketidakpastian finansial membuat mereka enggan mencari tempat tinggal baru. Ketergantungan pada fasilitas serta interaksi dengan sesama purnawirawan juga mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan mental, sehingga asrama sulit untuk ditinggalkan meskipun mereka sudah tidak aktif lagi.

Pada saat wawancara awal, ditemukan permasalahan yang berbeda antara purnawirawan yang tinggal di asrama (tumpang rawat) dan purnawirawan yang memiliki rumah pribadi. Purnawirawan tumpang rawat harus membayar dana perawatan asrama, di samping mengeluarkan biaya pendidikan anak yang harus ditanggung. Mereka juga kehilangan hak-hak ekonomi yang sebelumnya didapatkan sebagai prajurit, seperti tunjangan jabatan, anak, istri, dan lauk pauk. Tunjangan anak yang hanya diberikan hingga usia 21 tahun menjadi beban tambahan jika anak masih menempuh pendidikan tinggi dan belum menikah. Kondisi ini menunjukkan bahwa purnawirawan tumpang rawat menghadapi tantangan ekonomi yang lebih berat karena harus menanggung biaya hidup yang tinggi dengan gaji pensiun yang terbatas.

Di sisi lain, purnawirawan TNI-AD yang tinggal di luar asrama cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Meskipun mereka juga menghadapi masalah finansial, mereka tidak terbebani dengan biaya perawatan asrama. Banyak purnawirawan tumpang rawat yang berusaha mencari solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi, seperti melanjutkan pekerjaan di lingkungan sipil. Beberapa di antara mereka berusaha diterima sebagai sopir, satpam, atau

pengawal ATM, serta mengembangkan usaha yang telah dirintis sebelumnya tetapi kendala usia sering kali menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan baru. Keinginan untuk memiliki rumah pribadi juga menjadi salah satu harapan yang belum terwujud bagi purnawirawan yang tinggal di asrama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan purnawirawan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa purnawirawan tumpang rawat cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan purnawirawan yang tinggal di luar asrama. Purnawirawan yang tidak tinggal di asrama mereka tidak memiliki beban mengenai tempat tinggal yang layak untuknya dan keluarga, mereka sudah bisa hidup mandiri kecuali permasalahan ekonomi yang berkurang dan masalah kesehatan. Oleh karena itu, purnawirawan yang tumpang rawat lebih membutuhkan *coping* yang adaptif untuk menghadapi tekanan hidup pasca-pensiun serta menjaga kesejahteraan mental purnawirawan TNI AD tumpang rawat.

Carver et al. (1989) mendefinisikan *coping* sebagai sebuah proses mengelola tuntutan yang muncul dari situasi yang menantang dan penuh tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Carver et al. (1989) menekankan bahwa individu memiliki peran aktif dalam mengelola tuntutan ini, yang dapat melibatkan berbagai strategi dan teknik. Ada beberapa cara yang dilakukan menurut Carver et al. (1989) yang mengembangkan teori Lazarus & Folkman (1984) dalam melakukan *coping* yaitu berfokus pada emosi seperti mengubah cara pandang yang negatif menjadi positif, penerimaan, religius, meluapkan emosi,

*denial*, menghentikan usaha untuk menghadapi stres, pengalihan diri, penggunaan zat. Sementara *coping* yang berfokus pada masalah seperti keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, membatasi perhatian seseorang fokus pada tantangan yang di hadapi, tidak bertindak terlalu cepat, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental dan emosional.

*Coping* dapat dilihat sebagai cara untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang sulit, dan merupakan aspek penting dari ketahanan dan kesejahteraan manusia, khususnya bagi pensiunan. Pensiunan, terutama untuk purnawirawan TNI AD tumpang rawat yang bisa menerapkan *coping* yang efektif dalam menghadapi masa pensiun mereka. Dengan menggunakan *coping* yang efektif, pensiunan dapat mengatasi tantangan yang muncul, menemukan tujuan baru, dan menikmati masa pensiun dengan lebih baik, menjadikannya sebagai periode yang memuaskan dan penuh makna (Andriyani, 2019).

Beberapa penelitian juga telah meneliti tentang *coping* di berbagai kalangan, yang mencakup beragam kelompok usia, profesi, dan latar belakang sosial, guna memahami bagaimana mekanisme tersebut berperan dalam mengatasi stres dan tantangan kehidupan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Litam et al., (2021) mengeksplorasi *coping* terkait kesejahteraan, seperti ekspresi diri secara emosional, kesadaran, dan refleksi untuk membantu seseorang mengatasi stres terkait pekerjaan. Selain itu, aktivitas fisik yang sehat, pola makan, tidur yang cukup, dan menulis jurnal juga menjadi strategi *coping* yang mendukung untuk membangun ketahanan seseorang.

Hasil penelitian Mangalware & Kale (2020) juga menunjukkan bahwa

individu yang telah pensiun menggunakan strategi *coping* yang beragam untuk menghadapi stres terkait perubahan dalam kehidupan setelah pensiun. Strategi *coping* yang digunakan pada pensiunan di wilayah Sangli, Miraj, dan Kupwad tersebut mencakup menonton televisi dan menerima kenyataan untuk mengalihkan stres, berbagi masalah dengan saudara, serta mengekspresikan emosi. Mereka juga mencari bantuan dari orang lain saat bingung, menghabiskan waktu dengan orang positif, terlibat dalam kegiatan keagamaan dan keluarga. Secara fisik, mereka berjalan kaki dan meminta bantuan saat lelah, meskipun hanya sedikit yang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Secara finansial, mereka menghemat uang dari pengeluaran harian dan menggunakan dana pensiun, yang semuanya membantu mengatasi stres pasca pensiun.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi strategi *coping* pada berbagai kelompok usia dan profesi, termasuk pensiunan di wilayah tertentu, namun belum ada penelitian secara khusus menyoroti pengalaman bagi purnawirawan TNI AD yang tumpang rawat. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan beragam strategi *coping* untuk mengatasi stres pasca-pensiun, seperti aktivitas fisik, mengekspresikan emosi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial serta keagamaan. Namun, penelitian yang akan dilakukan berbeda, penelitian ini akan berfokus mendalam pada purnawirawan TNI AD tumpang rawat, yang menghadapi tekanan ekonomi dan tantangan psikososial akibat keterbatasan pendapatan pensiun, serta tetap tinggal di asrama.

Kekurangan kajian di lingkup ini menjadi alasan yang menarik bagi peneliti untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan melakukan penelitian lebih lanjut

guna memahami *coping* yang diterapkan oleh purnawirawan TNI AD tumpang rawat dalam menghadapi berbagai tantangan setelah masa tugas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah dengan menggambarkan *coping* spesifik yang diterapkan oleh purnawirawan TNI AD tumpang rawat dalam menghadapi masa pensiun di Yogyakarta.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi gambaran coping pada purnawirawan TNI AD Tumpang Rawat dalam menghadapi masa pensiun di Yogyakarta. Urgensi penelitian ini sangat penting mengingat masa pensiun merupakan fase transisi yang signifikan bagi purnawirawan, yang sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan psikososial. Proses penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan peran dari seorang prajurit aktif ke pensiunan dapat memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang strategi *coping* yang digunakan oleh purnawirawan ini sangat dibutuhkan untuk membantu mereka mengelola stres dan menemukan makna dalam kehidupan baru setelah pensiun.

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *coping* pada purnawirawan TNI AD Tumpang Rawat dalam menghadapi masa pensiun?” Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai strategi *coping* yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan strategi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi lembaga terkait dalam merancang program dukungan yang lebih efektif bagi purnawirawan, sehingga mereka dapat menjalani masa pensiun dengan lebih baik dan bermakna.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *coping* pada purnawirawan TNI AD Tumpang Rawat dalam menghadapi masa pensiun.

### 2. Manfaat

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis, khususnya mengenai *coping* pada purnawirawan TNI AD tumpang rawat yang menghadapi transisi dari dunia kerja menuju masa pensiun. Penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana purnawirawan TNI AD tumpang rawat, yang memiliki latar belakang disiplin dan tugas yang terstruktur untuk menerapkan *coping* dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama masa pensiun.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih dalam bagi prajurit TNI AD khususnya bagi purnawirawan tumpang rawat yang sedang mempersiapkan diri menuju masa pensiun, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan *coping* yang efektif dalam menghadapi perubahan hidup yang signifikan.

Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk mendukung dan memahami kebutuhan psikologis serta

sosial purnawirawan, membantu mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan baru setelah pensiun. Penelitian ini juga dapat memberikan referensi bagi pihak terkait untuk merancang program pendampingan yang lebih baik bagi purnawirawan.

Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi dan program dukungan yang lebih tepat guna, yang bertujuan untuk membantu para purnawirawan dalam menjalani masa pensiun dengan lebih sejahtera dan produktif.